

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PANCASILA: TANTANGAN DAN PELUANG DALAM PENDIDIKAN INDONESIA

Ciranita Kanaka Suryadinata Santamanggala¹, Firdan Umar Arisyawal², Giffari Aprillianto Rifaldi³, Muhammad Ali Nur Rohman⁴, Nur Fitriani⁵, Pujma Rizqy Fadetra⁶, Ryan Gabriel Siringoringo⁷, Yayang Furi Furnamasari⁸

Rekayasa Perangkat Lunak^{1,2,3,4,5,6,7}, Pendidikan Guru Sekolah Dasar⁸, Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: ciranita@upi.edu¹, firdanumar@upi.edu², giffari@upi.edu³, m.alinurrohman10@gmail.com⁴, nur.fitri@upi.edu⁵, riskytta.1@upi.edu⁶, ryangs27@upi.edu⁷, furi2810@upi.edu⁸

ABSTRAK

Pengaruh globalisasi membawa dampak bagi kemajuan dalam aksesibilitas digital yang memudahkan seseorang untuk saling menyampaikan informasi dan berkomunikasi. Segala ruang yang terbuka akibat globalisasi ini membawa kebudayaan luar berbaur dengan budaya asli bangsa Indonesia, sehingga dapat menimbulkan perubahan sifat karena mengikuti pengaruh kebiasaan yang datang, kemudian di implementasikan. Era digital ini menjadi tantangan dalam penerapan pendidikan karakter di Indonesia, segala bentuk strategi harus disesuaikan dengan perkembangan zaman, hal ini berkaitan dengan Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia yang bersifat terbuka atau universal. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila merupakan cerminan dari karakter asli bangsa Indonesia yang harus terus dijunjung tinggi, sehingga Pancasila menjadi landasan dalam pengembangan pendidikan karakter khususnya bagi generasi muda. Penyelenggaraan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran dalam lingkungan formal maupun nonformal, dengan memperhatikan metode dan model pembelajaran yang efektif dalam menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Dengan melihat keadaan bangsa Indonesia yang sudah luntur akan nilai budaya khasnya, pendidikan karakter menjadi urgensi dalam menjaga generasi penerus bangsa supaya memiliki karakter yang sesuai dengan isi kandungan Pancasila yang akan mencerminkan jati diri dari bangsa Indonesia.

Kata kunci: Pendidikan karakter, Pancasila, dan Indonesia.

ABSTRACT

The influence of globalization has an impact on advances in digital accessibility which makes it easier for people to convey information and communicate with each other. All the space that is open due to globalization brings outside culture to blend with the original culture of the Indonesian people, so that it can cause changes in nature because it follows the influence of habits that come, then implemented. This digital era is a challenge in the application of character education in Indonesia, all forms of strategies must be adapted to the times, this relates to Pancasila as the ideology of the Indonesian nation which is open or universal. The noble values contained in Pancasila are a reflection of the original character of the Indonesian

nation that must continue to be upheld, so that Pancasila becomes the foundation in the development of character education, especially for the younger generation. The implementation of character education can be done through learning in formal and non-formal environments, by paying attention to effective learning methods and models in conveying and instilling the values contained in Pancasila. By looking at the state of the Indonesian nation that has faded its distinctive cultural values, character education is an urgency in maintaining the nation's next generation to have a character that is in accordance with the contents of Pancasila which will reflect the identity of the Indonesian nation.

Keywords: Character education, Pancasila, and Indonesia

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek yang semakin diperhatikan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter memainkan peran kunci dalam membentuk pribadi yang berkualitas, menjaga moralitas, serta membentuk warga negara yang berintegritas dan bertanggung jawab. Di tengah tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, pendidikan karakter menjadi landasan penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi berbagai dinamika dan kompleksitas dunia modern.

Salah satu nilai yang menjadi fondasi utama dalam pendidikan karakter di Indonesia adalah Pancasila. Pancasila tidak hanya sebagai dasar negara, tetapi juga menjadi panduan moral yang mengandung prinsip-prinsip universal yang mendorong kebaikan, kesetaraan, persatuan, dan keadilan. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter menjadi krusial dalam menumbuhkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia.

Meskipun begitu, implementasi pendidikan karakter yang berbasis Pancasila di Indonesia masih dihadapkan pada sejumlah tantangan. Beberapa di antaranya termasuk perubahan nilai-nilai sosial di era modern, tantangan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kurikulum pendidikan, serta perluasan peran teknologi dalam membentuk karakter individu. Sementara itu, terdapat pula beragam peluang untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter berbasis Pancasila, termasuk dukungan pemerintah, peran aktif lembaga pendidikan, dan sinergi antara berbagai pemangku kepentingan dalam menggalang kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter untuk masa depan bangsa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan kajian literatur. Kajian literatur atau studi literatur merupakan metode penelitian dengan teknik mengumpulkan data dengan menelaah data yang berasal dari buku, jurnal, artikel, internet serta sumber lain yang memiliki kaitan dengan masalah yang akan dipecahkan atau diteliti (Nazir, Moh. 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah elemen krusial dalam membentuk pribadi yang unggul. Pendidikan karakter melibatkan pembangunan nilai-nilai, sikap, dan tindakan positif yang mendukung individu menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab, peduli, dan berperilaku baik terhadap lingkungan mereka. Urgensi dari pendidikan karakter terletak pada peran pentingnya dalam membentuk warga negara yang berkualitas dan masyarakat yang beradab. Dalam arahnya,

Presiden RI Joko Widodo menekankan bahwa untuk menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas, diperlukan lima langkah strategis yang harus dilakukan. Salah satunya adalah meningkatkan pendidikan karakter dan penerapan nilai-nilai Pancasila secara berkelanjutan. Dia menegaskan perlunya terus menerus mengajarkan dan menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik, termasuk mengenai nilai-nilai seperti kasih sayang, contoh yang baik, moralitas, perilaku, dan keberagaman. Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan utama pendidikan nasional adalah untuk membentuk karakter dan peradaban bangsa, dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki moralitas yang baik, sehat, berilmu, berbakat, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam konteks global yang kompleks dan berubah dengan cepat, pendidikan karakter menjadi semakin penting sebagai fondasi untuk menghadapi berbagai tantangan moral, sosial, dan budaya. Ini juga merupakan upaya preventif dalam mengurangi perilaku negatif seperti konflik, kekerasan, dan korupsi. Menurut Alwisol (2006), karakter dapat dijelaskan sebagai pola perilaku yang menyoroti perbedaan antara yang benar dan salah, yang baik dan buruk, baik secara jelas maupun tersirat. Wynne (dikutip oleh Mulyasa, 2011:3) menjelaskan bahwa kata "karakter" memiliki asal-usul dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai), dan menekankan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan sehari-hari. Secara esensial, pendidikan karakter merupakan upaya untuk menanamkan kebiasaan positif kepada peserta didik sehingga mereka dapat bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang telah menjadi bagian dari kepribadian mereka. Pendidikan karakter harus secara konsisten diajarkan, diimplementasikan sebagai kebiasaan, dilatih secara berkelanjutan, dan akhirnya akan menjadi bagian yang melekat pada peserta didik.

Pendidikan karakter memberikan manfaat yang signifikan bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Salah satu manfaatnya adalah membentuk kepribadian yang memiliki karakter yang kuat. Dengan bantuan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan, individu menjadi lebih mampu mengarungi kehidupan dengan integritas dan tanggung jawab yang tinggi, sehingga mampu membangun hubungan yang harmonis dan penuh penghargaan di dalam masyarakat. Selain itu, pendidikan karakter juga berperan dalam mencegah konflik dan kekerasan di masyarakat dengan memperkuat nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, dan perdamaian. Menurut Koesoma (2007:250), pendidikan karakter adalah pondasi nilai-nilai yang harus diterapkan agar masyarakat dapat hidup dan berinteraksi secara damai. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, individu akan lebih cenderung untuk menyelesaikan konflik secara damai dan mempromosikan perdamaian dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter memegang peran yang krusial dalam membentuk individu yang unggul dan menciptakan masyarakat yang sejahtera dan berkelanjutan.

Pancasila sebagai Pedoman Pendidikan Karakter

Dari segi etimologis, Pancasila didapatkan dari bahasa Sanskerta, yang terdiri dari dua kata yakni “panca” yang memiliki arti “lima” dan “sila” yang memiliki arti dasar atau pedoman. Oleh karena itu, secara harfiah, Pancasila dapat diartikan sebagai “lima landasan” atau “lima dasar”, yang berfungsi sebagai pedoman bagi suatu bangsa. Pancasila berfungsi sebagai pedoman bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mempunyai beberapa nilai yang sangat penting untuk diimplementasikan. Nilai-nilai penting dari Pancasila harus diterapkan dan dijadikan pedoman jati diri dan kehidupan dalam kehidupan individu, masyarakat, dan pemerintahan.

Pedoman hidup merupakan suatu arahan atau aturan yang membimbing kehidupan individu dan interaksi sosial dalam masyarakat dan lingkungan. Pancasila adalah pedoman hidup yang mencakup lima nilai dasar yang menjadi pedoman bagi negara Indonesia. Nilai-nilai ini dianggap sebagai landasan moral, etika, dan prinsip bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia. Pancasila dijadikan pedoman hidup karena dianggap sebagai representasi nilai-nilai yang dianggap terbaik untuk membimbing kehidupan individu dan keberlangsungan masyarakat Indonesia. Ini mencakup sikap saling menghormati, keadilan, kebersamaan, dan semangat gotong royong. Dengan mempraktikkan banyak nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan dapat terwujud masyarakat yang adil, dan makmur bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dengan menggunakan Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia, sangat penting untuk menghasilkan masyarakat yang bermoral dan adil. Dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter, diharapkan dapat membantu setiap orang memahami, menghargai, dan menerapkan prinsip-prinsip dasar seperti keadilan, toleransi, dan gotong royong. Ini tidak hanya memberikan pijakan moral untuk pertumbuhan individu, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk masyarakat yang adil dan harmonis.

Makna dan Implementasi Sila Pancasila dalam Pendidikan Karakter

Pancasila, sebagai ideologi yang mendasari negara dan bangsa Indonesia, mengandung serangkaian prinsip-nilai yang wajib dihayati dan diamalkan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip ini meliputi aspek-aspek ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, serta keadilan. Pendidikan karakter berbasis Pancasila sangat penting dalam membentuk generasi muda yang berkarakter baik, cerdas, dan cinta tanah air. Nilai yang terdapat dalam Pancasila menjadi pedoman dalam pembentukan kepribadian dan karakter bangsa. Pancasila mengandung terdiri dari lima sila: ketuhanan, kemanusiaan, patriotisme, demokrasi, dan keadilan sosial. Ideologi ini menjadi landasan bagi tingkah laku bangsa Indonesia, dengan nilai-nilai tersebut menjadi cita-cita dan karakter bangsa. Pancasila memiliki dua asal mula, langsung dan tidak langsung, yang mencakup sejarah sebelum dan

setelah proklamasi kemerdekaan. Ideologi ini terdiri dari tiga tataran nilai: dasar, instrumental, dan praksis, yang mengarah pada penerapan nilai dalam kehidupan manusia (Putri & Adam, 2022).

Sebagai prinsip dasar yang dianut oleh bangsa Indonesia. Pancasila mengatasi perbedaan individu, kelompok, suku, dan agama, mendorong persatuan dalam keberagaman dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Pancasila menegaskan prioritas kepentingan bangsa di atas kepentingan individu, kelompok, atau golongan. Implementasi Pancasila dalam masyarakat, negara, dan bangsa bertujuan untuk mencegah disintegrasi sosial dan membentuk warga negara yang berkarakter. perubahan yang ditimbulkan oleh globalisasi dapat mengancam stabilitas tatanan negara, sehingga pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat menjadi krusial untuk menjaga kedaulatan dan keberlangsungan bangsa.

Landasan Pancasila dalam Aspek Pendidikan

Landasan Pancasila dalam aspek pendidikan sangat beragam. Mulai dari landasan historis, kultural, yuridis, hingga filosofis. Setiap prinsip tersebut memegang peran utama dalam menerapkan nilai-nilai pancasila ke dalam pembangunan karakter dalam pendidikan. Berikut landasan Pancasila menurut Aryani, dkk. (2022) :

a) Landasan Historis

Sumber historis merupakan elemen kunci dalam pengembangan kurikulum Pancasila, dimana proses ini melibatkan analisis terhadap peristiwa masa lalu untuk membimbing pembentukan tujuan, pengembangan konten, dan penilaian pembelajaran.

b) Landasan Kultural

Landasan kultural memperjuangkan pendekatan pembelajaran Pancasila yang diperkaya dengan nilai-nilai yang dihormati dan diterima secara luas dalam kehidupan masyarakat. Pancasila, sebagai tonggak ideologi negara, bertujuan untuk menegaskan kepentingan bersama bangsa dan negara Indonesia di atas segala hal lainnya.

c) Landasan Yuridis

Landasan yuridis mengacu pada aspek hukum yang menjadi dasar dalam pengajaran Pancasila. Secara yuridis, Pancasila telah diakui sebagai pilar ideologi negara sejak tertulis dalam pembukaan UUD 1945 bagian keempat.

d) Landasan Filosofis

Landasan filosofis merupakan produk dari refleksi kolektif masyarakat yang mampu memperkaya pembelajaran Pancasila. Sebagai filsafat bangsa, Pancasila menjadi landasan moral bagi segala tindakan dan regulasi yang mengatur kehidupan bersama dalam negara.

Penerapan Pancasila pada Aktivitas Pendidikan

Pendidikan yang merujuk pada penerapan Pancasila dapat dilaksanakan dalam berbagai kegiatan. Beberapa diantaranya meliputi pendidikan moral, pendidikan karakter, dan pendidikan Pancasila.

a. Pendidikan Moral

Pendidikan ini mengacu pada tujuan untuk membentuk individu yang memiliki moralitas tinggi dan kesadaran akan kemanusiaan yang mendalam. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan tentang aspek akademik, melainkan juga aspek non-akademik yang memiliki kaitan terhadap perilaku dan sikap manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

b. Pendidikan Karakter

Tujuan suatu pendidikan untuk karakter adalah untuk membentuk karakter seseorang menjadi karakter positif. Pendidikan ini melibatkan pembentukan nilai-nilai moral, sikap dan perilaku positif, serta pengembangan kepribadian dan potensi diri.

c. Pendidikan Pancasila

Pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan karakter individu agar dapat menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pendidikan ini melibatkan pembentukan nilai-nilai moral, sikap dan perilaku positif, serta pengembangan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan Pancasila.

Implementasi dan Makna Sila Pancasila dalam Pendidikan Karakter

Pancasila, sebagai landasan ideologis bangsa Indonesia, meneguhkan lima nilai dasar yang menjadi fondasi negara, termasuk keagamaan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, pentingnya pendidikan karakter yang kokoh berakar pada nilai-nilai Pancasila semakin terasa. Pembelajaran nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan melalui berbagai metode dan strategi.

a. Sila Pertama: Ketuhanan yang Maha Esa

Sila kesatu memiliki sebuah makna bahwa bangsa Indonesia merupakan negara yang percaya terhadap keberadaan Tuhan sebagai sumber segala kehidupan dan kekuatan tertinggi yang mengatur alam semesta. Menghormati dan mengakui adanya beragam keyakinan agama, serta menjunjung tinggi nilai-nilai spiritualitas dan kepercayaan. Implementasi sila pertama Pancasila dalam pendidikan dapat dilakukan dengan memberikan pengajaran tentang nilai-nilai keagamaan dan spiritual. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang memiliki kepercayaan dan keimanan yang kuat.

b. Implementasi Sila Kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Makna yang terdapat dalam pancasila kedua yaitu menghargai martabat setiap individu sebagai manusia dan mendorong perlakuan yang adil serta beradab antar sesama. Ini mencakup hak asasi manusia, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Implementasi sila kedua Pancasila dalam pendidikan dapat dilakukan dengan memberikan pengajaran tentang nilai-nilai kemanusiaan. Tujuan dari pengajaran ini adalah untuk membentuk individu yang memiliki rasa empati, toleransi, dan menghargai hak-hak asasi manusia.

c. Implementasi Sila Ketiga: Persatuan Indonesia

Makna pada pancasila ini yaitu Mendorong persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia di tengah keberagaman budaya, suku, agama, dan bahasa. Ini menekankan pentingnya membangun solidaritas nasional dan menghindari perpecahan. Implementasi sila ketiga Pancasila dalam pendidikan dapat dilakukan dengan memberikan pengajaran tentang nilai-nilai persatuan dan kebangsaan. Tujuan dari pengajaran ini adalah untuk membentuk individu yang memiliki rasa nasionalisme dan patriotisme.

d. Implementasi Sila Keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Makna pancasila ini menganut prinsip demokrasi yang berlandaskan pada musyawarah untuk mencapai mufakat, serta mengedepankan keadilan dan kepentingan bersama dalam pengambilan keputusan. Implementasi sila keempat Pancasila dalam pendidikan dapat dilakukan dengan memberikan pengajaran

tentang demokrasi, musyawarah, dan kebijaksanaan. Tujuan dari pengajaran ini adalah untuk membentuk individu yang mampu berpikir kritis, bertanggung jawab, dan menghargai pendapat orang lain.

e. Implementasi Sila Kelima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila kelima mengandung makna Menjamin pemerataan kesempatan, kesejahteraan, dan perlindungan bagi seluruh rakyat Indonesia. Hal ini melibatkan penyelarasan ulang distribusi kekayaan dan kesempatan yang merata terhadap sumber daya dan pelayanan masyarakat. Implementasi sila kelima Pancasila dalam pendidikan dapat dilakukan dengan memberikan pengajaran tentang keadilan sosial. Tujuan dari pengajaran ini adalah untuk membentuk individu yang memiliki rasa keadilan, kesetaraan, dan mampu berkontribusi dalam pembangunan sosial.

Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital

Meskipun era digital membawa banyak kemajuan dalam hal akses dan penyampaian informasi, efeknya terhadap pembentukan karakter bisa beragam. Di satu sisi, teknologi dapat membantu dalam mengembangkan karakter melalui platform edukatif dan konten yang positif. Contohnya adalah studi yang dilakukan oleh Maryam Jusuf (2019). Studi ini mengkaji pengaruh media komputer melalui perangkat lunak *Power Point* dalam hal meningkatkan pemahaman materi *pronoun* dalam pelajaran Bahasa Inggris untuk siswa kelas X Teknik Surveying SMK Negeri 3 Gorontalo selama tahun ajaran 2018/2019. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa penggunaan *Power Point* dapat membuat peserta didik memahami materi *pronoun* yang lebih baik dibandingkan dengan cara pembelajaran konvensional. Selain itu, penelitian yang dilakukan Muhamad Zainal A dan Fajar Sandy (2018) menegaskan bahwa memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dan kreatif mempengaruhi pembentukan karakter dan peningkatan motivasi belajar siswa. Dalam pembuatan karya sastra, siswa membutuhkan motivasi yang dapat merangsang imajinasi mereka dengan maksimal. Penggunaan teknologi sebagai sarana belajar ternyata dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis karya sastra.

Namun, di sisi lain, paparan berlebihan terhadap konten negatif dan budaya digital yang terus berubah dapat menjadi hambatan dalam membentuk karakter yang kuat dan moral yang baik pada generasi muda. Kecanduan media sosial dapat meninggalkan generasi muda yang lebih mudah terkontaminasi oleh konten negatif dan pengaruh buruk lainnya. Konten negatif yang tersedia di media sosial dan internet dapat mendorong pendidikan karakter yang tidak baik, seperti kekurangan tanggung jawab, kekurangan empati, dan kekurangan kejujuran. (Fransiska, Sobrini Fauziah & Lita, 2022). Selain itu, Perilaku *cyberbullying* yang berlangsung di media sosial dapat menjadi hambatan dalam membentuk karakter yang baik pada generasi muda serta pengawasan dari orang tua dan guru dapat meninggalkan generasi muda yang lebih mudah terkontaminasi oleh konten negatif dan pengaruh buruk lainnya (Sagala, Naibaho & Rantung, 2024). Oleh karena itu, penting untuk memahami secara

menyeluruh dampak teknologi ini terhadap pembentukan karakter dan mengambil langkah-langkah yang sesuai untuk mengatasi tantangan yang timbul.

Pengaruh Media Sosial dan Konten Daring

Media sosial dan konten daring dapat memberikan pengaruh pada penggunaannya. Studi yang dilakukan oleh Nisa, P Harya, dan P Adelia (2022) pada mahasiswa Universitas Tidar Angkatan 2020 menggunakan metode kuantitatif menunjukkan bahwa konten media memiliki pengaruh 11,8% terhadap sikap dan 24,7% terhadap perilaku. Kemudahan akses dan paparan konten yang tidak tersaring dapat meracuni pikiran generasi muda dengan informasi menyesatkan, konten negatif, dan perilaku tidak bermoral. Kemudahan akses dan paparan konten yang tidak tersaring dapat memiliki dampak negatif yang signifikan pada perkembangan anak-anak sekolah dasar. Konten yang tidak sesuai, seperti kekerasan, dapat memengaruhi persepsi mereka tentang dunia dan memicu kecemasan. Selain itu, anak-anak mungkin meniru perilaku yang mereka lihat di layar, termasuk agresi atau bahasa kasar. Melihat konten negatif secara berlebihan juga dapat meningkatkan risiko masalah kesehatan mental, seperti depresi, dan mengganggu pola tidur mereka, menyebabkan insomnia (Nahdiyah, Chairy, Fitria & Volta, 2023). Selain itu, pengaruh media sosial dan konten daring juga memiliki risiko *cyberbullying*, ujaran kebencian, dan eksploitasi yang dapat menyebabkan trauma psikologis dan merusak karakter. *Cyberbullying* pada remaja dapat menyebabkan dampak serius, termasuk depresi, kecemasan, penurunan prestasi sekolah, isolasi sosial, dan bahkan risiko bunuh diri. Perilaku tersebut juga dapat mendorong tindakan menyimpang seperti bolos sekolah atau penggunaan zat-zat terlarang. Oleh karena itu, langkah-langkah pencegahan yang kuat, termasuk pengawasan orang tua dan revolusi mental yang didukung oleh pemerintah, sangat penting untuk menanggulangi masalah ini (Rifauddin, 2016). Kecanduan media sosial berpotensi menghalangi perkembangan keterampilan sosial, empati, dan hubungan interpersonal yang penting bagi pembentukan karakter. Konten daring seperti *game* kekerasan dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku mereka terhadap kekerasan dan menormalisasi tindakan tidak bermoral.

Melemahnya Nilai-nilai Tradisional dalam Budaya Digital

Budaya instan dan serba cepat mengikis nilai-nilai seperti kesabaran, kerja keras, dan penghargaan terhadap proses yang merupakan bagian penting dari nilai-nilai Pancasila. Individualisme berlebihan dapat mengorbankan semangat gotong royong, kebersamaan, dan kepedulian terhadap sesama yang dijunjung dalam nilai-nilai tradisional. Penelitian yang dilakukan Dea (2019) menunjukkan bahwa generasi milenial di perkotaan cenderung memiliki sikap individualisme. Konsumerisme dan gaya hidup berlebihan bertentangan dengan nilai-nilai sederhana dan hemat yang diajarkan dalam budaya lokal. Pengaruh dari sifat konsumerisme dan gaya hidup berlebihan terhadap karakter dapat menyebabkan kurangnya perkembangan nilai-nilai penting dalam pembentukan kepribadian seseorang, seperti integritas, empati, kejujuran, ketabahan, dan tanggung jawab (Witono, 2024). Kurangnya penghargaan terhadap budaya dan kearifan lokal dapat mengikis jati diri bangsa dan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman hidup.

Gangguan terhadap Perhatian dan Konsentrasi

Stimulus visual dan auditori dari gadget, media sosial, dan konten digital mengalihkan perhatian dan membuat sulit untuk fokus dalam belajar. *Multitasking* berlebihan dapat mengganggu kemampuan untuk menyerap dan menghayati nilai-nilai karakter yang diajarkan. Fitriahadi dan Daryanti (2020) melakukan penelitian yang memanfaatkan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis korelasional serta pendekatan cross sectional. Kajian ini mencakup siswa SD yang berusia 7-10 tahun sebagai partisipan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa ada korelasi antara penggunaan perangkat elektronik dengan masalah konsentrasi pada anak. Kurangnya kedisiplinan dan regulasi diri dalam menggunakan teknologi dapat mengakibatkan kecanduan dan menghalangi perkembangan karakter yang kuat. Rentang perhatian yang pendek akibat kebiasaan mengonsumsi konten singkat dapat menyulitkan penerapan metode pembelajaran nilai-nilai karakter yang membutuhkan kedalaman dan kesungguhan.

Peluang Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Indonesia

Era digital dicirikan dengan adanya teknologi yang dapat meningkatkan kecepatan dan besarnya perputaran pengetahuan dalam perekonomian dan masyarakat (Shepherd, 2011). Era Digital dapat dianggap sebagai perkembangan dari sebuah sistem evolusioner di mana perputaran pengetahuan tidak hanya tinggi, akan tetapi juga semakin di luar kontrol manusia sehingga membuat masa di mana hidup kita semakin sulit untuk dikelola. Implikasi sosial dari Era Digital sangat besar dan akan meningkat karena fungsi teknologi menjadi lebih berbasis pengetahuan. Memahami era digital akan ikut membantu memastikan bahwa kita membangun hubungan sosial ekonomi yang berkelanjutan baik dengan teknologi maupun dengan pengetahuan canggih yang dibantu oleh teknologi. Era digital telah banyak mengubah cara hidup dan bekerja kita dengan menciptakan masyarakat berbasis pengetahuan. Seiring berjalannya waktu, era digital akan berdampak pada seluruh bidang kehidupan termasuk pendidikan.

Sistem pendidikan abad ke-21 harus menumbuhkan keterampilan dan kompetensi yang dipersiapkan untuk masa depan, seperti kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Teknologi digital menawarkan peluang yang belum pernah ada sebelumnya untuk melengkapi, memperkaya, dan mentransformasikan pendidikan guna menghadapi tantangan-tantangan baru ini. Selain itu, teknologi informasi dan komunikasi (TIK) merupakan alat penting dalam menjadikan pendidikan lebih mudah diakses dan inklusif dengan menutup kesenjangan pembelajaran. Peluang pengembangan karakter bagi guru dan profesinya di era digital tidak hanya dapat meningkatkan manajemen pendidikan tetapi juga kualitas dan makna pembelajaran. Pembelajaran huruf digital sangat membantu siswa dalam menguasai keterampilan yang diberikan. Pembelajaran digital bukan hanya tentang penggunaan alat-alat digital di kelas, namun tentang peningkatan kualitas pembelajaran. Inilah tantangan nyata yang dihadapi guru dalam pendidikan karakter.

Singkatnya, pembelajaran karakter digital meningkatkan pengalaman belajar, menghemat waktu guru, memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, melacak kemajuan siswa, dan memungkinkan pemangku kepentingan untuk melakukan banyak manfaat, termasuk memberikan transparansi dalam proses pembelajaran untuk semua orang.

Di antara sekian banyak manfaat pembelajaran digital, sebagian besar guru setuju bahwa pembelajaran digital berdampak positif terhadap perkembangan dan kinerja siswa. Dampak teknologi terhadap pendidikan karakter sangatlah positif, karena teknologi memberdayakan masyarakat, memungkinkan mereka memecahkan masalah dengan lebih efisien dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mempelajari keselamatan dan manajemen risiko. Ini tentang memaksimalkan pandangan positif individu dan masyarakat dan tentang nilai-nilai kehidupan yang memperkuat manusia dan kondisi manusia bahkan dalam keadaan yang paling sulit (Jolls, 2008). Pembelajaran digital dapat mengurangi banyak hambatan geografis utama. Siswa sekarang dapat mengakses video online yang memberikan pengajaran tentang berbagai topik pada tingkat kemahiran berbeda dan berpartisipasi dalam konferensi video dengan guru dari lokasi berbeda. Dengan kemajuan teknologi layar sentuh, anak kecil pun kini dapat berpartisipasi dalam pendidikan menggunakan teknologi.

Sebelum diperkenalkannya tablet, sulit bagi siswa prasekolah, taman kanak-kanak, bahkan sekolah dasar untuk belajar menggunakan perangkat lunak pendidikan karena harus menggunakan mouse dan keyboard. Ratusan aplikasi kini tersedia bagi anak-anak untuk belajar keterampilan membaca, menulis, dan matematika sejak dini. Kemajuan teknologi kecerdasan buatan memungkinkan guru memberikan gaya pengajaran yang berbeda dan memberikan dukungan tambahan serta materi yang sesuai dengan perkembangan siswa yang pengetahuan dan keterampilannya jauh di bawah atau di atas standar tingkat kelas. Sistem bimbingan belajar "pintar" modern tidak hanya dapat menilai kelemahan siswa saat ini, namun juga mendiagnosis mengapa siswa melakukan kesalahan tertentu. Teknologi ini memungkinkan guru untuk lebih efektif menjangkau siswa yang jauh dari rata-rata di kelasnya, dan bahkan mungkin bermanfaat bagi siswa dengan kemampuan akademik rendah.

Strategi atau Metode Pembelajaran Efektif dalam Mengajarkan Nilai-nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter

Sebagai landasan ideologi dan pandangan hidup bangsa Indonesia, Pancasila mengandung nilai-nilai luhur seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan yang harus senantiasa dijaga dan diamalkan oleh seluruh masyarakat, terutama generasi muda. Penanaman nilai-nilai Pancasila pada generasi penerus bangsa menjadi hal yang sangat penting dan harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui berbagai strategi di lingkungan pendidikan formal maupun non formal.

Strategi yang tepat dan komprehensif akan membantu generasi muda tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara konseptual, tetapi juga mampu menghayati dan mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain pembelajaran kontekstual yang mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan konteks kehidupan nyata siswa, metode diskusi untuk membangun pemahaman mendalam dan kritis, kegiatan ekstrakurikuler untuk memberikan pengalaman langsung, keteladanan dari guru dan orang tua, serta kerja sama lintas sektoral untuk menciptakan lingkungan yang kondusif.

Berdasarkan hasil dari penelitian Baehaqi (2020), beberapa strategi penanaman nilai karakter melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dengan menggunakan model kooperatif adalah:

- a. Menerapkan model pembelajaran kooperatif yang memiliki prosedur sistematis untuk membantu peserta didik membangun pemahaman dan pengalaman belajar terkait nilai-nilai Pancasila secara nyata dan konkret.
- b. Mengintegrasikan model pembelajaran kooperatif dengan fenomena-fenomena sosial atau kewarganegaraan yang dekat dengan kehidupan nyata peserta didik, sehingga dapat menanamkan nilai-nilai Pancasila seperti toleransi, musyawarah, kebebasan berpendapat, dan lainnya.
- c. Memilih tipe model pembelajaran kooperatif yang sesuai dengan materi dan kompetensi yang ingin dicapai, serta dapat mendorong keaktifan, berpikir kritis, dan mengembangkan bakat/potensi peserta didik.
- d. Menggunakan tipe seperti *Student Facilitator and Explaining* untuk menanamkan nilai tanggung jawab, toleransi, menghargai pendapat, dan sikap demokratis.
- e. Menggunakan tipe *Role Playing* untuk menanamkan nilai tanggung jawab, kerja sama, dan disiplin melalui simulasi peran.
- f. Memperhatikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam penerapan model pembelajaran kooperatif agar efektif untuk penanaman nilai-nilai Pancasila.

4. KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam pembentukan individu yang berkualitas, yang mencakup pengembangan nilai-nilai, sikap, dan perilaku positif untuk membentuk warga negara yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan. Presiden RI Joko Widodo menekankan pentingnya lima langkah strategis untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas, salah satunya adalah peningkatan pendidikan karakter dan praktik Pancasila secara berkelanjutan. Pancasila, sebagai pedoman negara Indonesia, menjadi landasan moral, etika, dan prinsip bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Nilai-nilai Pancasila, seperti kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan, menjadi panduan dalam membentuk karakter bangsa. Dalam implementasinya, landasan Pancasila dalam aspek pendidikan melibatkan landasan historis, kultural,

yuridis, dan filosofis, serta dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pendidikan, seperti pendidikan moral, pendidikan karakter, dan pendidikan Pancasila. Namun, tantangan dalam era digital seperti paparan konten negatif, melemahnya nilai-nilai tradisional, dan gangguan terhadap perhatian dan konsentrasi, menuntut langkah-langkah pencegahan yang kuat.

Meskipun demikian, peluang pendidikan karakter dalam era digital menawarkan kemungkinan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memfasilitasi akses pendidikan yang adil dan inklusif. Strategi pembelajaran yang efektif, baik dalam lingkungan formal maupun non-formal, menjadi kunci dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada generasi muda untuk menjaga kelestarian dan aktualisasi nilai-nilai luhur bangsa. Dengan pendekatan yang holistik dan integratif, pendidikan karakter dapat menjadi sarana untuk membangun masyarakat yang berbudaya, beretika, dan berdaya saing dalam menghadapi tantangan global. Ini tidak hanya tentang pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga tentang moralitas, kepemimpinan, dan kepedulian sosial yang menjadi ciri khas manusia yang beradab. Oleh karena itu, implementasi pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan merupakan investasi jangka panjang untuk pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Q., & Najicha, F. U. (2022). Peran Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pedoman Dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 38-44.
- Alwisol. (2006). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM.
- Aryani, E. D., Fadjrinn, N., Azzahro, T. A., & Fitriyono, R. A. (2022). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter. *Gema Keadilan*, 9(3), 186-198.
- Baehaqi, M. L. (2020). Cooperative Learning Sebagai Strategi Penanaman Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1).
- Dea, Y. (2019). Kecenderungan Individualisme pada Generasi Milenial di Perkotaan yang Tidak Mencerminkan Jiwa Indonesia Ditinjau dari Paham Negara Demokrasi Pancasila. <https://doi.org/10.31227/osf.io/qvnbm>.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Fajriyati Nahdiyah, A. C., Chairy, A., Fitria, N., & Volta, A. S. (2023). Sisi Gelap Layar: Investigasi Dampak Negatif Penggunaan Gadget Pada Perkembangan Psikologi Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi (JIPP)*, 1(4), 169-175. <https://doi.org/10.61116/jipp.v1i4.258>.
- Fransiska, A., Fauziah, S., & Lita, L. (2022). Upaya Mengatasi Anak yang Sudah Terkontaminasi Efek Negatif Dari Literasi Digital. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar*, 1(2), 116-125. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v1i2.22878>.
- Koesoma, A. Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Kurniastuti, R. N., Nuswantari, N., & Feriandi, Y. A. (2022, August). Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai Salah Satu Bentuk Pendidikan Karakter pada Siswa SMP. In *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (Senassdra)* (Vol. 1(1) pp. 287-293). <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/article/view/2352>.
- Meilani, E., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). *Penerapan Pendidikan Karakter Pancasila dalam Lingkungan Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9247-9258. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2455>.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*, Penerbita Ghalia Indonesia, Jakarta.

- Nisa, A., P, S. D. H., & Adelia P, Y. (2022). Pengaruh Konten Kreator Tiktok @Sikibor Halilibor Terhadap Sikap Dan Perilaku Generasi Z: Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 2(3), 338–345. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v2i3.382>
- Nurohmah, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi melalui Pendidikan dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 119-127.
- Putri, F. I. S., & Adam, K. M. T. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Karakter Bangsa Indonesia. *Indigenous Knowledge*, 1(1), 6-16.
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena *Cyberbullying* pada Remaja. *Khizanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 4(1), 35-44. <https://doi.org/10.24252/kah.v4i1a3>
- Rizqullah, T. M., & Najicha, F. U. (2022). Pengimplementasian Ideologi Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 2630-2633.
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 6(01), 1-8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>.
- Sumarto, S. (2021). Membangun Konsep Diri Pancasila: Karakter Kebangsaan dan Pedoman Kehidupan. *Jurnal Literasiologi*, 6(2). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v6i2.262>.
- Witono, P. H. (2024). Pengaruh Pendidikan Keuangan di Keluarga, Uang Saku, dan Gaya Hidup Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Bina Nusantara). *ICJ*, 1(1), 1-8. <https://doi.org/10.21512/icj.v1i1.103061>.
- Yusuf, M. (2020). Efektifitas Media Komputer Dengan Perangkat Lunak Powerpoint dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Materi Pronoun pada Peserta Didik Kelas X Teknik Surveying di SMK Negeri 3 Gorontalo Tahun Pelajaran 2018/2019. *Klasikal : Journal Of Education, Language Teaching And Science*, 2(1), 87–97. <https://doi.org/10.52208/klasikal.v2i1.80>.
- Zainal, A., Muhamad, & Sandy, F. (2018). Penguatan karakter peserta didik melalui pemanfaatan media aplikasi kisah Qurani dalam penulisan karya sastra (puisi). https://kbi.kemdikbud.go.id/kbi_back/file/dokumen_makalah/dokumen_makalah_1540357045.pdf.